

MENELUSURI HAKIKAT BAHASA DAN MAKNA: KAJIAN SEMANTIK ATAS PERAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN

Aprillia Putri Dewi Handoko¹, Valen Azzahro Mahella Putri², M. Yunus Abu Bakar³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

1aprilliaputridewi10@gmail.com, 2valenazzahromahellaputri@gmail.com, 3elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Language is one of the greatest gifts that distinguishes humans from other living beings. Through language, humans are able to think, speak, express emotions, and transmit culture. Language is not only used to convey messages but also to construct reality, shape thoughts, and enhance social awareness. Therefore, understanding the meaning and nature of language is crucial, especially in today's social and educational contexts. Language plays an essential role in shaping a person's way of thinking, behavior, and personality. Through language, human beings can adapt, interact, and preserve cultural as well as moral values within society.

This study aims to explore the nature and meaning of language through a semantic approach by analyzing three core theories that explain how words and sentences acquire meaning: the Referential Theory, the Ideational Theory, and the Use Theory. These theories were selected because they offer different yet complementary perspectives in explaining the relationship between language, thought, and the external world. Conceptually, this research also highlights the role of language as a tool for social integration, moral regulation, and character formation among younger generations.

The study employs a descriptive qualitative approach using the library research method. Data were collected from various scholarly sources, including books, journals, and previous studies related to semantics and the philosophy of language. Data analysis was carried out using content analysis techniques to interpret meanings within texts and to identify the relationships between meaning theories and the functions of language in human life.

The findings reveal that language is fundamentally a system of sound symbols that is arbitrary, conventional, productive, and dynamic. Language serves a dual function—as a medium of communication and as a tool for thought. From a semantic perspective, the Referential Theory explains that meaning arises from the relationship between words and real-world objects; the Ideational Theory asserts that meaning originates from ideas or concepts in the mind; whereas the Use Theory views

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No
234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

meaning as the result of context and social practice in language use. These three theories demonstrate that meaning does not exist independently but is formed through the interaction between linguistic signs, human consciousness, and socio-cultural context.

The implications of this research suggest that understanding the nature and meaning of language is vital in education and character development. Language is not merely a communication tool but also a reflection of personality and moral values within a society. By mastering and using language responsibly, younger generations can cultivate a culture of communication that is polite, logical, and constructive amid the dynamics of modern interaction.

Keywords: language, meaning, semantics, referential theory, ideational theory, use theory, social function of language.

ABSTRAK

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna, berinteraksi, dan membentuk realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi bahasa, peran-peran bahasa dalam kehidupan manusia, serta teori-teori utama mengenai bagaimana kata dan kalimat mendapatkan makna, yaitu teori referensial, teori ideasional, dan teori penggunaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dan studi pustaka, serta menggabungkan pandangan klasik dan modern dari bidang linguistik serta filsafat bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kognitif, sosial, dan budaya yang membentuk cara manusia memahami dunia. Ketiga teori makna memiliki kontribusi yang berbeda: teori referensial menekankan hubungan antara bahasa dan dunia nyata, teori ideasional fokus pada representasi mental dan pengalaman pribadi, sedangkan teori penggunaan menekankan konteks sosial dan praktik berkomunikasi. Pentingnya menggabungkan ketiga teori ini terlihat dalam pendidikan bahasa, analisis teks, serta penelitian linguistik modern.

Bahasa adalah salah satu hadiah terbesar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan bahasa, manusia bisa berpikir, berbicara, menyampaikan perasaan, serta mewariskan budaya. Bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun realitas, mengatur pikiran, dan meningkatkan kesadaran sosial. Karena itu, memahami makna dan sifat bahasa sangat penting, terutama dalam kehidupan sosial dan pendidikan saat ini. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, perilaku, dan kepribadian

seseorang. Melalui bahasa, manusia dapat beradaptasi, berinteraksi, dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta moral dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sifat dan makna bahasa dapat melalui pendekatan semantik dengan menganalisis tiga teori inti yang menjelaskan bagaimana kata dan kalimat mendapatkan makna, yaitu Teori Referensial, Teori Ideasional, dan Teori Penggunaan. Ketiga teori ini dipilih karena memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara bahasa, pikiran, dan dunia nyata. Secara konseptual, penelitian ini juga memperhatikan peran bahasa sebagai alat integrasi sosial, pengendalian moral, serta pembentuk karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya terkait semantik dan filsafat bahasa. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yaitu mempelajari dan menafsirkan makna dalam teks untuk menemukan hubungan antara teori makna dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa pada dasarnya adalah sistem tanda suara yang bersifat arbitrer, konvensional, produktif, dan dinamis. Bahasa berfungsi ganda, yaitu sebagai alat berkomunikasi dan alat berpikir. Dalam pandangan semantik, Teori Referensial menjelaskan bahwa makna muncul dari hubungan antara kata dan objek di dunia nyata; Teori Ideasional menyatakan bahwa makna muncul dari ide atau konsep dalam pikiran; sedangkan Teori Penggunaan, melihat makna sebagai hasil dari konteks dan praktik sosial dalam penggunaan bahasa. Ketiga teori ini menunjukkan bahwa makna tidak muncul sendiri, tetapi terbentuk melalui hubungan antara tanda linguistik, kesadaran manusia, dan konteks sosial- budaya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa memahami sifat dan makna bahasa sangat penting dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari kepribadian dan nilai moral masyarakat. Dengan memahami dan menguasai bahasa secara baik serta bertanggung jawab, generasi muda dapat membangun budaya berbahasa yang sopan, logis, dan konstruktif di tengah dinamika komunikasi modern.

Kata Kunci: bahasa, makna, semantik, teori referensial, teori ideasional, teori penggunaan, fungsi sosial bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan membangun budaya. Melalui bahasa, manusia bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta membangun nilai dan norma masyarakat. Bahasa merupakan jembatan antara pikiran dengan dunia luar, antara orang dengan masyarakat, dan antara ide dengan kenyataan. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga cara untuk membentuk pengetahuan dan identitas sosial (Chaer, 2006).

Sebagai makhluk berpikir, manusia diberi kemampuan untuk berpikir secara abstrak, yang diwujudkan melalui sistem tanda yang disebut bahasa. Kekhasan bahasa terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan dunia nyata, memungkinkan manusia untuk mengembangkan gagasan, nilai, dan pengetahuan. Melalui bahasa, manusia mampu membangun peradaban dengan mempertahankan, mewariskan, dan menerjemahkan makna dalam masyarakat. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa adalah sistem tanda suara yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengenali diri sendiri. Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial dan budaya manusia.

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks dan beragam, peran bahasa juga semakin penting. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi antar manusia, tetapi juga menjadi alat pembentuk kesadaran bersama, pengaturan sosial, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, mempelajari sifat dan fungsi bahasa menjadi penting, terutama dalam memahami bagaimana bahasa membentuk makna, kesadaran sosial, dan tindakan manusia. Bahasa memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat sosial dan alat berpikir. Dalam fungsi sosial, bahasa merupakan sarana yang menghubungkan orang ke orang serta mempersatukan masyarakat. Dalam fungsi berpikir, bahasa menjadi alat untuk mengorganisir pengalaman, mengelompokkan konsep, dan meningkatkan kemampuan berpikir abstrak. Menurut Vygotsky (1978), bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sering menunjukkan perkembangan intelektual dan sosialnya.

Pembahasan mengenai bahasa tidak bisa dipisahkan dari aspek makna. Semantik, cabang linguistik yang mengkaji makna, penting dalam memahami cara kerja bahasa. Dengan menganalisis semantik, kita bisa mengetahui bagaimana kata, frasa, dan kalimat mendapatkan makna, serta bagaimana makna itu berubah tergantung konteks sosial dan budaya. Selain itu, semantik membantu memahami bagaimana bahasa memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak.

Dalam semantik, terdapat berbagai teori yang menjelaskan bagaimana makna terbentuk. Tiga teori utama yang sering dibahas adalah Teori Referensial, Teori Ideasional, dan Teori Penggunaan. Ketiga teori ini memberikan pendekatan berbeda dalam memahami hubungan antara kata, pikiran, dan dunia nyata.

Teori Referensial menganggap makna sebagai hubungan antara tanda linguistik dengan objek di dunia nyata yang dirujuk. Teori ini berasal dari filsafat bahasa klasik dan dikembangkan oleh Ogden dan Richards (1923) melalui konsep Segitiga Semiotik, yang menjelaskan hubungan antara simbol (kata), referen (objek), dan pikiran (konsep). Teori ini melihat makna sebagai hubungan antara kata dan realitas. Namun, teori ini mengalami kesulitan ketika menjelaskan makna abstrak yang tidak memiliki acuan fisik, seperti “keadilan” atau “cinta”.

Berbeda dengan teori sebelumnya, Teori Ideasional menempatkan pikiran atau konsep sebagai pusat makna. John Locke (1690) menjelaskan bahwa kata-kata merupakan tanda dari ide-ide yang ada di dalam pikiran manusia. Artinya, makna tidak bergantung pada dunia luar, melainkan pada ide yang terbentuk dalam benak manusia. Teori ini mampu menjelaskan kata-kata abstrak atau simbolik, tetapi menghadapi tantangan karena ide bersifat subjektif dan sulit dibuktikan secara objektif. Sementara itu, Teori Penggunaan yang diperkenalkan oleh Ludwig Wittgenstein (1953) membawa perspektif baru, yaitu dengan menekankan bagaimana kondisi sosial memengaruhi cara bahasa digunakan. Menurut Wittgenstein, makna sebuah kata tidak ditentukan oleh objek yang dinyatakan atau gambaran mental, tetapi tergantung cara kata itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang ia sebut sebagai *language games*. Jadi, makna itu bersifat berubah-ubah, tergantung pada interaksi sosial dan situasi komunikasi. Pendekatan ini mendorong lahirnya teori tindak tutur dan pragmatik modern, yang melihat bahasa sebagai bentuk tindakan sosial yang penuh makna.

Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa makna tidak bisa dipahami sendirian. Makna muncul dari interaksi antara simbol, pikiran, dan kondisi sosial. Karena itu, memahami bahasa berarti memahami hubungan antara tanda-tanda linguistik dan fungsinya dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa menjadi sarana utama yang menghubungkan aspek berpikir dan interaksi sosial manusia.

Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam bidang moral dan pendidikan. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, menyampaikan nilai-nilai moral, serta mengelola kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, bahasa bukan hanya alat pengajaran, tetapi juga sarana untuk membentuk sikap dan nilai luhur seperti jujur, tanggung jawab, dan sopan santun. Bahasa membentuk cara seseorang berpikir dan bertindak, sehingga kualitas komunikasi mencerminkan kualitas moral masyarakat.

Di era digital sekarang, peran sosial dan moral bahasa semakin penting. Penggunaan bahasa di media sosial bisa menguatkan atau merusak nilai-nilai masyarakat. Karena itu, etika berbahasa perlu diajarkan sejak awal, agar generasi muda memahami bahwa setiap kalimat memiliki dampak sosial dan moral. Bahasa yang santun dan konstruktif menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, sedangkan bahasa yang provokatif dapat memicu konflik dan kerusakan sosial. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat untuk berpikir dan berkomunikasi, tetapi juga menggambarkan kepribadian dan budaya suatu bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali hakikat bahasa dan makna dengan pendekatan semantik, dengan fokus utama pada tiga teori yaitu: teori referensial, teori ideasional, serta teori penggunaan. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, berpikir, dan pembentuk identitas sosial manusia. Dengan memahami hakikat dan peran bahasa secara semantik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa, terutama dalam konteks pendidikan bahasa dan dalam pengembangan karakter generasi muda melalui penggunaan bahasa yang bermakna dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis dan juga tinjauan Pustaka atau *literature review*. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena objek penelitian memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa dan makna, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan data angka. Bahasa bukan sekadar kumpulan

tanda, tapi sistem yang hidup dan bekerja konteks sosial, budaya, serta cara berpikir manusia. Karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan kita menganalisis fenomena secara menyeluruh, mendalam, serta berdasarkan konteksnya.

Pendekatan kualitatif ini berfokus pada usaha memahami makna yang terdapat dalam penggunaan bahasa sebagai cara manusia dalam berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data, menerjemahkan konteks, serta membangun pemahaman tentang hakikat bahasa dan makna melalui proses pemikiran dan analisis. Pendekatan ini juga menekankan makna yang dibuat manusia sendiri berdasarkan pengalaman dalam berkomunikasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Penelitian deskriptif-analitis dipilih karena tujuannya adalah menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena kebahasaan yang terkait makna dan fungsionalitas bahasa dalam kehidupan manusia. Pendekatan deskriptif membantu menyajikan data sesuai dengan kondisi aslinya, tanpa dimanipulasi, sedangkan analisis digunakan untuk menguraikan dan memahami makna yang tersirat dalam struktur bahasa tersebut.

Dengan pendekatan deskriptif-analitis, peneliti tidak hanya menggambarkan bentuk bahasa, tetapi juga menganalisis hubungan antara bentuk dan makna, serta antara tanda linguistik dengan konteks sosial dan budaya yang diwakilinya. Dengan demikian, penelitian ini menyebutkan bahwa bahasa adalah objek ilmu yang memiliki tiga dimensi, yaitu bentuk, fungsi, dan makna, yang saling berkaitan. Dari sudut pandang epistemologis, penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa bahasa adalah konstruksi sosial yang mengandung makna-makna yang dinamis dan bergantung pada konteks. Makna tidak bersifat tetap, tetapi selalu berubah sesuai situasi, konteks komunikasi, serta nilai budaya yang mendasari. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis cocok digunakan karena memberi ruang luas bagi peneliti dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan manusia.

Dalam konteks ini, pendekatan semantik menjadi alat utama dalam menganalisis bagaimana kata, frasa, kalimat, dan wacana mendapatkan makna, bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar, serta bagaimana makna membentuk dunia sosial dan kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga interdisipliner, karena menggabungkan aspek linguistik, filsafat bahasa, dan sosiologi bahasa. Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk mencari, memahami, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam fenomena kebahasaan. Peneliti menganalisis berbagai data bahasa dalam konteks nyata agar dapat menemukan pola-pola makna yang menunjukkan peran bahasa dalam membentuk pikiran dan tindakan manusia. Dengan dasar tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang dalam dan menyeluruh mengenai esensi bahasa dan makna, serta menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran, identitas, dan struktur sosial manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Manusia dilengkapi dengan kemampuan berpikir dan berkomunikasi melalui sistem tanda yang disebut bahasa. Bahasa menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan ide, pendapat, perasaan, serta keinginan kepada orang lain dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa berinteraksi, bekerja sama, dan membangun budaya, kebiasaan, serta peradaban.

Menurut Chaer (2006), bahasa pada dasarnya adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memungkinkan terjadinya hubungan sosial dan menjadi pondasi utama terbentuknya masyarakat. Melalui bahasa, seseorang dapat terhubung dengan lingkungan sosialnya, menyesuaikan diri, serta menyampaikan identitas dirinya.

Amri (2015) menambahkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang terdiri dari sistem tanda linguistik, baik yang bersifat lisan maupun nonverbal. Dalam komunikasi lisan, manusia menggunakan kata dan kalimat untuk menyampaikan pesan, sedangkan dalam komunikasi nonverbal, manusia menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, isyarat, atau simbol tertentu yang memiliki makna tertentu. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam berbagai aktivitas sosial sehari-hari.

Bahasa juga merupakan sistem yang terorganisasi dan saling terkait, disebut terorganisasi karena memiliki aturan dan pola tertentu yang mengatur hubungan antara komponen-komponennya, seperti fonem, morfem, kata, dan kalimat. Sementara itu, komponen tersebut saling terkait karena bahasa terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling terhubung, seperti sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon (Chaer, 2009). Tanpa adanya struktur yang rapi dalam sistem tersebut, bahasa tidak akan bisa berfungsi dengan baik sebagai alat komunikasi.

Lebih lanjut, bahasa bisa dilihat sebagai sistem tanda bunyi yang memiliki sifat arbitrer, konvensional, produktif, dan dinamis, disebut arbitrer karena tidak ada hubungan alamiah antara bunyi dan makna suatu kata. Misalnya, kata “air” tidak memiliki alasan khusus mengapa disebut demikian, kecuali karena kesepakatan sosial. Bahasa juga bersifat konvensional karena digunakan berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat penuturnya. Sifat produktif menunjukkan bahwa bahasa selalu memungkinkan terciptanya ungkapan baru, sementara sifat dinamis menyatakan bahwa bahasa terus berubah sesuai perkembangan zaman, teknologi, dan budaya.

Menurut Kridalaksana (2008), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga cara membentuk identitas sosial dan budaya. Bahasa juga mempunyai peran dalam berpikir dan membentuk pengetahuan.

Menurut Vygotsky (1978), bahasa dan pikiran terkait erat; bahasa membantu manusia mengatur berbagai pengalaman, mengelompokkan konsep, serta meningkatkan kemampuan berpikir abstrak. Karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sering kali mencerminkan berbagai tingkat perkembangan berpikirnya.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang memiliki fungsi sosial dan kognitif. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai alat berpikir, berinteraksi, dan membangun peradaban manusia.

Peran Bahasa dalam Kehidupan

Selain memiliki peran yang luas, bahasa juga memiliki beberapa fungsi praktis dalam kehidupan manusia, terkait aspek sosial, psikologis, dan moral. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara membangun hubungan sosial, mengontrol tingkah laku, serta membentuk kepribadian individu. Inilah peran Bahasa, antara lain:

➤ Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa memainkan peran penting dalam mempersatukan orang-orang dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat saling memahami, bekerja sama, dan membangun persatuan sosial. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial dengan latar belakang, budaya, dan pandangan hidup berbeda. Tanpa bahasa, proses integrasi sosial tidak akan mungkin tercapai.

Selain sebagai alat pemersatu, bahasa juga berfungsi sebagai alat adaptasi sosial. Dalam berinteraksi, seseorang akan mengubah cara berbicaranya sesuai dengan situasi, konteks, dan lawan bicara. Misalnya, bahasa yang digunakan saat berbicara dengan orang tua berbeda dengan bahasa yang digunakan saat berbicara dengan teman sebaya. Kemampuan memilih dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks disebut kompetensi sosiolinguistik, yang mencerminkan tingkat kecerdasan sosial seseorang. Di masyarakat yang beragam seperti Indonesia, kemampuan beradaptasi secara linguistik menjadi kunci dalam

menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik budaya.

➤ Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial

Bahasa juga bekerja sebagai alat pengendalian sosial. Dengan bahasa, nilai-nilai moral, norma-norma sosial, dan etika masyarakat dapat disampaikan dan dilestarikan. Dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan cara utama untuk proses sosialisasi — baik melalui pengajaran, buku pelajaran, maupun media massa. Bahasa bisa membentuk cara berpikir masyarakat tentang apa yang benar, baik, atau layak dilakukan. Kontrol sosial melalui bahasa juga terlihat dalam komunikasi publik dan media digital. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ajakan, larangan, nasihat, serta kritik sosial. Dengan pidato, tulisan opini, atau konten media sosial, seseorang dapat memengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat luas. Bahkan

ekspresi sederhana seperti komentar di dunia maya juga bisa berdampak besar terhadap cara masyarakat memandang sesuatu. Karenanya, penggunaan bahasa dengan tanggung jawab sangat penting agar etika komunikasi sosial tetap terjaga.

Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi terapi, yaitu membantu seseorang mengendalikan emosi dan perilaku melalui pengungkapan verbal. Menulis, berbicara, atau berdiskusi bisa menjadi cara untuk menyalurkan emosi negatif dan mencapai keseimbangan psikologis. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai alat kontrol diri yang efektif.

➤ Bahasa Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Muda

Bahasa memiliki kekuatan moral yang bisa membentuk kepribadian manusia. Melalui bahasa, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kerja keras bisa ditanamkan kepada generasi muda. Dalam pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya diajarkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks, sastra, dan interaksi berbahasa. Kemampuan berbahasa, seperti: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial dan rasa empati. Misalnya, melalui kegiatan membaca, siswa belajar memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan berbicara dan menulis, mereka belajar menyampaikan ide secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter. Dalam konteks di era modern, pembentukan karakter melalui bahasa juga mencakup pembinaan etika berkomunikasi di dunia digital. Generasi muda perlu dibimbing agar menggunakan bahasa secara sopan dan konstruktif di media sosial. Kesadaran bahwa bahasa mencerminkan kepribadian harus ditanamkan agar setiap individu memahami

tanggung jawab moral di balik setiap kata yang diucapkan atau ditulis.

Tiga Teori tentang Bagaimana Kata dan Kalimat Memperoleh Makna: Teori Referensial, teori Ideasional, dan Teori Penggunaan

Ilmu semantik merupakan cabang utama dalam linguistik yang berfokus pada kajian makna bahasa. Melalui semantik, para ahli berupaya memahami bagaimana kata, frasa, dan kalimat memperoleh makna serta bagaimana makna tersebut dipahami dan digunakan dalam komunikasi. Pertanyaan pokok dalam bidang ini mencakup: dari mana makna itu berasal, bagaimana makna terbentuk, dan bagaimana manusia dapat menafsirkannya. Untuk menjawab persoalan tersebut, para linguist dan filsuf bahasa mengembangkan berbagai teori yang menjelaskan hubungan antara bahasa, pikiran, serta realitas di luar bahasa. Tiga teori yang paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu semantik adalah Teori Referensial, Teori Ideasional, dan Teori Penggunaan. Ketiganya memiliki perspektif yang berbeda mengenai sumber, sifat, dan fungsi makna baik dari sisi ontologis (hakikat makna), epistemologis (cara mengetahui makna), maupun pragmatis (cara makna digunakan dalam praktik sosial).

1. Teori Referensial: Makna sebagai Relasi antara Bahasa dan Realitas.

Teori Referensial, sering pula disebut Teori Acuan atau Teori Korespondensi menyatakan bahwa makna suatu kata bergantung pada hubungan antara bahasa dan dunia nyata. Dalam pandangan ini, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang menunjuk kepada objek, peristiwa, atau konsep yang ada di luar bahasa. Pandangan ini berakar dari pemikiran Aristoteles dan dikembangkan secara lebih sistematis oleh Ogden dan Richards dalam karya klasik mereka *The Meaning of Meaning* (1923).

Menurut Ogden dan Richards, hubungan antara kata dan benda yang diacunya tidak bersifat langsung. Antara keduanya terdapat unsur ketiga berupa konsep atau representasi mental yang terbentuk dalam pikiran manusia. Relasi antara ketiga unsur ini dijelaskan melalui model terkenal yang disebut Segitiga Semiotik. Dalam model tersebut, terdapat tiga elemen: simbol (kata atau tanda bahasa), pikiran atau referensi (*thought or reference*), dan objek acuan (*referent*). Kata berfungsi sebagai simbol yang menimbulkan konsep tertentu dalam pikiran, dan konsep itulah yang pada akhirnya mengacu kepada objek nyata.

Dengan demikian, makna tidak bersumber langsung dari benda, melainkan dari cara pikiran manusia menghubungkan tanda dengan dunia di luar dirinya. Dalam teori referensial, makna bersifat denotative, yakni menunjuk secara langsung pada sesuatu yang dapat diamati di dunia nyata dan bersifat objektif. Pemahaman terhadap makna berarti memahami keterkaitan antara tanda linguistik dan objek referensialnya. Sebagai contoh, kata “kucing” memiliki makna karena mengacu pada makhluk hidup berbulu empat kaki yang dikenal dalam kehidupan manusia. Apabila tidak ada referen yang sesuai di dunia nyata, maka kata tersebut tidak memiliki makna yang aktual.

Kekuatan teori ini terletak pada penekanannya terhadap realitas objektif sebagai sumber makna. Bahasa dianggap sebagai cermin yang merepresentasikan dunia luar, sehingga maknanya dapat diverifikasi melalui pengamatan terhadap objek atau peristiwa yang dirujuk. Pendekatan ini banyak digunakan dalam ranah ilmu pengetahuan dan logika, di mana keakuratan makna menjadi hal yang penting.

Namun, teori referensial juga menghadapi sejumlah kelemahan. Pertama, teori ini sulit menjelaskan makna kata yang bersifat abstrak atau metaforis, seperti “keadilan”, “cinta”, atau “jiwa”, karena kata-kata tersebut tidak mempunyai referensi fisik yang dapat

diidentifikasi. Kedua, muncul persoalan yang disebut masalah sinonimi referensial—yakni situasi ketika dua ekspresi menunjuk pada objek yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh, istilah “Bintang Pagi” dan “Bintang Senja” sama-sama mengacu pada planet Venus, namun memiliki makna berbeda karena digunakan dalam konteks waktu dan pengalaman yang berlainan (Frege, 1892). Dari sudut pandang analitis, teori referensial memandang bahasa sebagai jendela menuju realitas, tetapi terlalu menekankan aspek objektif dan mengabaikan peran pikiran serta konteks sosial. Dalam komunikasi sehari-hari, makna tidak selalu muncul dari hubungan langsung antara kata dan objek, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman, niat penutur, dan latar situasi pembicaraan.

2. Teori Ideasional: Makna sebagai Representasi Mental

Berbeda dengan pendekatan referensial, Teori Ideasional menempatkan pikiran manusia sebagai pusat penentu makna. Dalam pandangan ini, makna tidak ditentukan oleh hubungan antara kata dan dunia luar, melainkan oleh ide yang muncul ketika seseorang menggunakan bahasa. Akar teori ini dapat ditelusuri ke pemikiran John Locke, filsuf Inggris yang dalam karyanya *An Essay Concerning Human Understanding* (1690) berpendapat bahwa kata-kata berfungsi sebagai tanda dari ide-ide yang ada dalam pikiran manusia.

Dengan demikian, bahasa dapat digunakan untuk menyalurkan gagasan dari pikiran pembicara kepada pendengar. Komunikasi dianggap berhasil apabila pendengar mampu membentuk konsep yang sepadan dengan konsep yang dimaksud oleh pembicara.

Dalam kerangka ideasional, makna merupakan gambaran mental yang berasosiasi dengan suatu kata. Proses berpikir dan pengalaman sensorik manusia menjadi sumber utama pembentukan makna. Sebagai contoh, kata “cinta” tidak mengacu pada benda konkret, melainkan pada pengalaman emosional yang muncul dalam diri manusia. Makna kata tersebut dipahami berdasarkan pengalaman pribadi, nilai budaya, dan situasi emosional masing-masing individu.

Kelebihan teori ini ialah kemampuannya menjelaskan makna kata-kata abstrak, simbolik, atau emosional, yang sulit dijelaskan oleh teori referensial. Selain itu, teori ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan membentuk persepsi tentang dunia. Pandangan ini kemudian berpengaruh terhadap perkembangan semantik kognitif, yang mengaitkan struktur bahasa dengan mekanisme mental dan konseptual manusia. Namun, teori ideasional juga tidak terlepas dari kritik. Salah satu kelemahannya adalah sifatnya yang terlalu subjektif. Karena makna bergantung pada konsep yang terdapat dalam pikiran individu, sulit memastikan bahwa makna suatu kata dipahami sama oleh semua orang. Misalnya, makna kata “bahagia” bisa berbeda antara satu individu dengan individu lain, tergantung pengalaman dan latar budayanya. Selain itu, teori ini sulit diverifikasi secara ilmiah karena ide-ide dalam pikiran tidak dapat diamati secara langsung. Secara filosofis, teori ini menekankan bahwa bahasa adalah pantulan dari pikiran manusia. Namun, jika makna hanya bersandar pada pikiran individu, maka muncul pertanyaan: bagaimana komunikasi sosial dapat berlangsung dengan efektif?, pertanyaan inilah yang kemudian dijawab oleh teori berikutnya, yakni Teori Penggunaan, yang melihat makna bukan sebagai sesuatu yang berada dalam pikiran atau dunia luar, melainkan sebagai fungsi dalam praktik.

3. Teori Penggunaan: Makna Ditentukan oleh Konteks dan Fungsi Sosial

Teori ketiga, yang dikenal sebagai Teori Penggunaan (*Use Theory of Meaning*), dikembangkan oleh Ludwig Wittgenstein dalam karya *Philosophical Investigations* (1953). Wittgenstein

mengkritik pandangan tradisional yang memandang makna sebagai hubungan antara kata dan referen atau antara kata dan ide. Ia menegaskan bahwa “makna suatu kata ditentukan oleh cara penggunaannya dalam bahasa.”

Menurut Wittgenstein, bahasa bukanlah sistem tanda yang pasif, melainkan bagian dari aktivitas manusia yang kompleks. Ia memperkenalkan konsep “language-games” atau permainan bahasa, yang menggambarkan bahwa setiap konteks komunikasi memiliki aturan dan tujuan sendiri. Dengan kata lain, makna kata hanya dapat dipahami jika kita melihat bagaimana kata tersebut dipakai dalam kegiatan tertentu.

Sebagai ilustrasi, kata “api” dapat memiliki makna berbeda tergantung konteksnya. Dalam situasi bahaya, ungkapan “Awat, api!” berarti peringatan akan kebakaran. Dalam konteks militer, perintah “Api!” berarti instruksi untuk menembak. Sedangkan dalam konteks ilmiah, kata “api” mengacu pada fenomena pembakaran secara kimiawi. Makna, dengan demikian, tidak melekat secara tetap pada kata, melainkan muncul dari interaksi sosial dan fungsi komunikatifnya.

Kelebihan teori penggunaan terletak pada kemampuannya menjelaskan makna bahasa dalam situasi nyata. Bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang dinamis, bukan sistem tanda yang kaku. Pendekatan ini membuka jalan bagi berkembangnya kajian pragmatic dan sociolinguistik, karena menekankan peran konteks, tujuan, dan hubungan sosial dalam pembentukan makna. Teori ini juga menjadi dasar bagi teori tindak tutur (speech act theory) yang dikemukakan oleh J.L. Austin dan John Searle. Menurut teori tersebut, setiap tuturan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah, meminta, berjanji, atau menolak. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, melainkan juga membentuknya melalui tindakan sosial yang dilakukan dengan kata-kata. Kendati demikian, teori penggunaan juga memiliki keterbatasan. Karena terlalu menekankan konteks sosial, teori ini sulit menjelaskan makna yang bersifat universal atau konseptual, seperti istilah ilmiah dan logis yang tidak tergantung pada situasi tertentu. Selain itu, teori ini dianggap kurang memadai untuk menjelaskan struktur makna yang bersifat formal dalam bahasa ilmiah atau matematika. Secara umum, teori penggunaan menggeser fokus kajian makna dari struktur internal bahasa ke fungsi sosialnya. Dalam pandangan ini, makna tidak dianggap sebagai entitas yang tetap, melainkan sebagai hasil interaksi antara penutur, pendengar, dan konteks komunikasi. Bahasa dipahami sebagai tindakan, bukan sekadar alat representasi dunia atau ide.

Sintesis dan Implikasi dari Ketiga Teori Makna

Ketiga teori tersebut mewakili tiga dimensi utama dalam memahami makna bahasa. Teori Referensial menggambarkan dimensi eksternal makna, hubungan antara bahasa dan realitas objektif. Teori Ideasional menyoroti dimensi internal hubungan antara bahasa dan pikiran manusia. Sementara Teori Penggunaan menekankan dimensi sosial dan pragmatis hubungan antara bahasa dan konteks penggunaan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik komunikasi, ketiganya tidak dapat dipisahkan. Makna suatu kata atau kalimat muncul melalui perpaduan antara referensi terhadap dunia nyata, representasi mental dalam pikiran, dan fungsi sosial dalam interaksi. Seorang penutur menggunakan kata (simbol) yang merepresentasikan konsep mental tertentu untuk merujuk pada objek atau ide, dan pemaknaan akhirnya ditentukan oleh konteks sosial dan tujuan komunikatifnya. Oleh karena itu, semantik sebagai ilmu tentang makna tidak hanya berfokus pada hubungan antara bahasa dan objek, tetapi juga pada proses mental dan sosial yang melingkupinya.

Bahasa bukan sekadar sistem tanda, melainkan sarana berpikir, berinteraksi, dan membangun

realitas sosial. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga membentuknya—baik secara konseptual maupun sosial. Dengan memahami ketiga teori tersebut secara komprehensif, kita dapat melihat bahwa makna bahasa bersifat kompleks dan juga multidimensional. Ia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terjalin dalam hubungan antara dunia, pikiran, dan masyarakat.

Karena itu, pendekatan yang paling bijak dalam kajian semantik modern adalah mengintegrasikan ketiganya: melihat makna sebagai hasil hubungan referensial, representasi mental, dan penggunaan sosial. Kajian teori-teori makna dalam ilmu semantik mengupas cara kata dan kalimat mendapatkan makna. Ilmu semantik adalah bagian utama dari linguistik yang membahas hubungan antara bahasa, pikiran, dan dunia nyata. Dalam perkembangan teori semantik, terdapat tiga pendekatan utama untuk menjelaskan bagaimana makna terbentuk, yaitu Teori Referensial (Teori Acuan atau Teori Korespondensi), Teori Ideasional (Teori Ideasional), dan Teori Penggunaan (Teori Penggunaan). Ketiga pendekatan ini memiliki pandangan berbeda mengenai sumber dan sifat makna, baik dari segi ontologis (apa itu makna), epistemologis (bagaimana makna diketahui), maupun pragmatis (bagaimana Bahasa dan makna itu digunakan).

Dengan demikian, perbedaan ontologis, epistemologis, dan pragmatis di antara pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa studi tentang makna tidak dapat dilepaskan dari cara kita memahami hakikat bahasa itu sendiri, bagaimana manusia berpikir, serta bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial.

Perbedaan ini menegaskan bahwa makna bukanlah fenomena tunggal yang sederhana, melainkan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh unsur bentuk, pikiran, penutur, dan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramuniati, I. (2008). Semantik leksikal, semantik kalimat, makna dan konteks Bahasa Aceh Besar. *BAHAS*, (69), 1-10.
- Laksono, W., & Nurhayati, E. (2025). Fenomena perluasan makna dalam interaksi penutur Bahasa Indonesia di media sosial X (Januari-Juli 2024): Analisis semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 468-482.
- Rudi, A. (2018). Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 4(1), 115-136.
- Ramli, M. A., Saputra, M. A. S., & Nurjanah, N. (2022). Telaah materi semantik “makna tersirat” pada buku teks Bahasa Indonesia kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal. *Jurnal Kansasi: Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(2), 1-10.
- Rizma, S., & Agustiar, A. (2024). Jenis dan unsur penentu makna dalam kajian semantik (Ad-Dilalah). *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 12-22.
- Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. *Simpaty*, 2(3), 95-108.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2022). Semantik dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra & Budaya*, 2(6), 1-8.
- Sugiarti, S., Sari, P. R., Sunarni, S., & Firmansyah, S. (2025). Analisis perspektif Bahasa Indonesia dalam masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 341-351.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap Bahasa di media sosial Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa & Budaya*, 3(3), 79-109.

- Siregar, B. (2015). Analisis Semantik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 45-58.
- Mulyana. (2018). Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 221-230.
- Anwar, K. (2016). Peranan Bahasa dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 25-38.
- Handayani, R. (2021). Peran Bahasa dalam Pembelajaran dan Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 211-223.
- Fadhilah, R. (2020). Analisis semantik pada tuturan media sosial generasi muda. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 56-67.
- Hartono, R. (2019). Kajian makna dalam perspektif linguistik modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 12-20.
- Lubis, M. (2021). Relevansi filsafat bahasa terhadap perkembangan makna dalam komunikasi digital. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 3(2), 88-99.
- Isnaini, T. (2020). Perubahan makna pada komunikasi daring: Studi semantik masyarakat urban. *Jurnal Wacana*, 18(3), 211-224.
- Pujiono, S. (2017). Representasi bahasa sebagai alat kekuasaan dalam wacana publik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(1), 45-60.
- Mulyadi, Y. (2018). Pengaruh konteks terhadap penafsiran makna: Perspektif pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 133-145.
- Wahyuni, E. (2022). Bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Literasi*, 10(1), 22-33.
- Jannah, S. N. S., Rokhmah, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Strategi pembelajaran bahasa yang efektif: Antara kompetensi, produksi, dan pembentukan kemampuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2 (3), 886-899.<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4837>